BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kronologis, sejarah Indonesia meliputi masa prasejarah, hindu-budha, masa pengaruh islam dan masa pengaruh eropa. Bagian yang menandai masa prasejarah, antara lain adalah munculnya tradisi megalitik.

Tradisi megalitik seringkali dicirikan oleh bangunan atau artefak batu yang berukuran besar , yang sesuai namanya. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa megalitik yang diartikan sebagai batu besar akan menimbulkan pengertian yang keliru, karena objek-objek yang berasal dari batu kecilpun dapat dimaksudkan dalam klasifikasi megalitik, apabila objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral yaitu ada unsur pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang . (Wagner, 1962:71)

Hal ini di ungkapkan dengan ditemukannya berbagai bentuk peninggalan tradisi megalitik yang didominasi oleh bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, sarkofagus, arca, menhir, batu lumpang, kubur batu dan lain sebagainya yang tersebar di berbagai daerah seperti Situs Tinggi Hari di Lahat, Situs Pugung Raharjo di Lampung Timur, dan bangunan bersejarah lainnya yang tersebar di Indonesia.

Pendirian bangunan megalitik di Indonesia pada umumnya berhubungan erat dengan kekuatan supranatural, yang mengkaitkan pada kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda atau mahluk hidup, kepercayaan akan kekuatan roh nenek moyang. Pendirian bangunan megalitik dijadikan sebagai sarana untuk pemujaan pada arwah nenek moyang yang merupakan sebuah pengagungan dan penghormatan masyarakat terhadap roh nenek moyang dengan harapan roh nenek moyang mendapatkan ketentraman serta kesempurnaan di alam arwah dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup.

> Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh yang kuat dari yang mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. (Soekmono, 1973:77-78).

Dalam masyarakat Pasemah atau masyarakat Lahat sama halnya dengan masyarakat daerah lainya di Indonesia yaitu mempunyai kepercayaan seperti percaya dengan adanya roh-roh halus, kekuatan gaib, dewa-dewi, serta percaya pada kekuatan-kekuatan sakti. Kepercayaan tersebut tidak lepas dari kebudayaan asli Indonesia.

Setiap peninggalan megalitik yang tersebar di Indonesia sudah tentu mempunyai sejarah, bentuk, arah pendirian dan komposisi yang berbeda-beda. Akan tetapi ada juga diantaranya yang memiliki kesamaan, namun biasanya persamaannya itu terlihat dalam bentuk, arah pendirian peninggalan megalitik tersebut.

Peninggalan Situs Megalitik di Indonesia biasanya mempunyai hubungan dengan cerita legenda yang tersebar di kalangan masyarakat Indonesia, yang mana setiap cerita legenda di masyarakat memiliki perbedaan dari satu daerah dengan daerah

lainnya. Biasanya masyarakat yang menetap dengan wilayah situs-situs peninggalan megalitik tersebut, secara umum mereka mempercayai cerita legenda sebagai sebuah cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi.

Cerita legenda Megalitik di Sumatera Selatan terutama di Situs Megalitik Pajar Bulan berhubungan erat dengan cerita si pahit lidah. Menurut cerita rakyat, si pahit lidah memiliki kesaktian pada lidahnya. Apa saja yang terkena jilitan lidahnya atau kutukannya akan berubah menjadi batu. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebagian besar peninggalan dan arca megalitik di daerah itu adalah perbuatan si pahit lidah. Orang atau binatang yang dikutuk oleh si pahit lidah berubah menjadi batu. (Hasil wawancara dengan Bapak Asmani, tanggal 1 Juni 2013). Peninggalan-peninggalan Situs Megalitik Pajar merupakan salah satu benda cagar budaya, oleh karena itu perlunya pelestarian terhadap Situs Megalitik Pajar Bulan.

Peninggalan-peninggalan pada Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak terdiri dari tujuh kubur bilik batu, arca kepala manusia, batu datar, lumpang batu, dolmen dan di Desa Pulau Panggung terdapat lumpang batu, dolmen, lesung batu, arca megalitik.

Benda-benda Megalitik Pajar Bulan dibuat dengan bentuk bervariasi, jenis dan ukurannya. Peninggalan-peninggalan Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung memiliki perbedaan bentuk, tata letak dan komposisi, komposisinya ada yang berdiri sendiri, berkelompok dua, tiga dan empat.

Perbedaan bentuk, tata letak dan komposisi pada situs megalitik pajar bulan, menjadi penyebab timbulnya pemetaan lokasi dengan membandingkan kedua lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan. Pemetaan lokasi dengan membandingkan kedua lokasi situs itu dapat dilihat dari bentuk, ukuran, jenis batuan, tata letak, arah pendirian dan komposisi.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat diatas, maka penulis melakukan pengidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Sejarah Situs Megalitik Pajar Bulan Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten lahat.
2. Pelestarian Situs Megalitik Pajar Bulan Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat
3. Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam penyusunan penelitian ini sesuai dengan apa yang akan diharapkan penulis, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada:

“Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung”.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung?”.

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan berupa informasi kepada setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.
2. Sebagai informasi bagi penulis khususnya dalam memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang kebudayaan tentang Pemetaan Lokasi

Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak di Desa Pulau Panggung.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu sekali penulis berikan batasan ruang lingkup penelitian yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Pada ruang lingkup yang menjadi subjek dalam penelitian adalah Situs Megalitik Pajar Bulan Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat dan yang menjadi objek penelitian adalah Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung. Penelitian dilakukan di Desa Kotaraya Lembak dan Desa Pulau Panggung. Waktu penelitian adalah tahun 2013, penelitian ini termasuk kedalam kajian Arkeologi.

REFERENSI

F.A, Wagner. 1962. *Indonesian the art of an island group*. Netherland : Biljage D. Halaman 71.

Poesponegoro, et. al. 1984. *Sejarah Nasional I, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta : Balai Pustaka. Halaman 224.

R. Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Kanisius. Halaman 77-78.

Undang-Undang RI Nomor 5. 1992. *Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta : Depdikbud. Halaman 1.

Kristantina Indriastuti. 2011. *Lihatlah Megalitik Lahat*. Lahat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Halaman 7.

Wawancara dengan Bapak Asmani 48 tahun, pada tanggal 1 Juni 2013.

.